

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses yang penting untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Lebih jelas tentang makna pendidikan tercantum dalam UUSPN RI Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1, yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintahpun telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan yang diharapkan bangsa Indonesia dalam UUSPN RI Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu bagian dari pendidikan bangsa ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa SMP tergolong dalam kelompok remaja (*adolescence*) yang merupakan masa transisi. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2004:206). Usia remaja berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan. Pada usia ini terjadi perubahan pada diri remaja baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Harold Albery (Makmun, 2009:130) menyatakan bahwa periode masa remaja dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang dan terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datang awal masa dewasa.

Piaget (Hurlock, 2004:206) mengatakan:

“secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.”

Remaja merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan, kedewasaan, atau kemandirian yanga terkait dengan pemaknaan dirinya sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual* (Yusuf, 2002:118). Banyak perkembangan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan pada berbagai

dimensi kehidupan dalam diri mereka. Salah satunya adalah dimensi perkembangan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga dimaknai sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan, saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Dalam proses “menjadi” diri remaja kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasa disebut dengan kenakalan remaja, dan akhirnya remaja mengalami dekadensi moral.

Darajat (Yusuf & Nurihsan, 2008:122) mengemukakan bahwa masalah dekadensi moral (*delinquency*) disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: kurang tertatanya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat; keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik; pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat; dijualnya dengan bebas berbagai alat kontrasepsi; dan iklim keluarga yang tidak harmonis.

Selain faktor-faktor yang dijelaskan di atas, faktor utama lain yang mengakibatkan degradasi moral remaja ialah perkembangan globalisasi yang tidak seimbang. Globalisasi yang terus menuntut manusia untuk bermetamorfosa

kadang memang membawa banyak dampak baik, tetapi dampak burukpun mengikuti di belakangnya. Selain memberi dampak positif dalam kehidupan manusia, globalisasi juga memberi dampak negatif ketika manusia tidak bisa mengendalikan diri.

Potret dekadensi moral melalui maraknya tawuran, seks bebas, kasus *bullying* dan fenomena kriminalitas di sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi menimbulkan sebuah tanda tanya besar mengenai profil generasi bangsa. Kondisi ini tentunya menjadi sebuah ironi mengingat perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya timur yang melekat pada karakter orang Indonesia.

Berdasarkan permasalahan sosial yang dipaparkan di atas, dekadensi moral perlu mendapat penanganan segera. Fenomena remaja yang berperilaku tidak menghargai diri dan menghormati orang lain semakin meluas. Tidak hanya di kalangan remaja urban, perlahan tetapi pasti juga mulai menyerang remaja desa. Untuk itu, perlu ada suatu kepedulian nyata untuk membangun dan mengembangkan karakter kemanusiaan remaja. Karakter kemanusiaan ini membentuk para remaja menjadi pribadi yang bisa menghargai diri sendiri dan orang lain serta lingkungan sekitar. Dengan demikian, mereka mampu hidup berbagi dengan orang lain.

Gardner (1983:65) mengatakan bahwa kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan memahami orang lain adalah bagian tak terpisahkan dari kondisi manusia seperti kemampuan untuk mengetahui benda atau suara. Belajar hidup bersama merupakan salah satu isu utama pendidikan sekarang ini.

Salah satu isi laporan komisi internasional tentang pendidikan abad XXI yang diterbitkan oleh UNESCO (1998) memberikan pengertian baru yang mendalam tentang pendidikan abad XII. Ditekankan bahwa setiap orang haruslah dilengkapi untuk merebut kesempatan-kesempatan belajar sepanjang hayat, baik untuk memperluas pengetahuan, keterampilan dan sikap pada dunia yang sedang berubah, rumit dan interpendensi. Dalam laporan tersebut disebutkan tentang empat pilar pendidikan sebagai berikut:

- (1) *learning to know, that is acquiring the instruments of understanding;*
- (2) *learning to do, so as to be able to act creatively in one's environment;*
- (3) *learning to live together so as to participate in and cooperate with other people in all human activities; and*
- (4) *learning to be, so as to better develop one's personality (UNESCO, 1998:19).*

Dari empat sendi pendidikan yang disebutkan di atas, komisi pembuat laporan ini meletakkan tekanan yang lebih besar pada satu sendi pendidikan yang dinilai sebagai fondasi pendidikan, yaitu belajar hidup bersama. Pendidikan ini dapat dicapai dengan mengembangkan suatu pengertian tentang orang lain, sejarah, tradisi dan nilai-nilai tradisional. Pemahaman ini diharapkan dapat menciptakan suatu semangat baru yang dibimbing oleh pengakuan tentang interpendensi manusia yang bertumbuh dengan menganalisis bersama tentang resiko-resiko dan tantangan-tantangan di masa depan. Pemahaman ini akan dapat mendorong masyarakat termasuk siswa untuk secara bersama-sama membangun kepedulian kepada sesama dan lingkungan, serta peduli kepada kedamaian dan kesejahteraan bersama.



Beberapa ahli seperti Raven, Bell, dan Conant (Sasongko, 2004), menyebutkan salah satu tujuan pendidikan umum adalah mengembangkan nilai-nilai dan perilaku prososial. Artinya, nilai-nilai sosial termasuk di dalamnya karakter kepemimpinan sangat penting bagi remaja, karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesama sehingga dapat diterima di masyarakat.

Selain hal tersebut, terdapat data yang menyatakan terdapat hubungan antara perilaku prososial yang mengedepankan karakter kepemimpinan dengan pencapaian belajar di sekolah (Cartlede & Milburn, 1993). Perilaku prososial yang dimaksud berhubungan dengan aspek keterampilan di kelas seperti mendengarkan guru ketika berbicara atau menjelaskan pelajaran, keterampilan bertanya, dan menjawab pertanyaan guru.

Terinspirasi oleh beberapa fenomena dekadensi moral remaja dewasa ini, Sedanayasa (2010) melakukan penelitian tentang kebutuhan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling pada SMP Negeri di Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian menunjukkan secara umum sebagian besar siswa memerlukan layanan bimbingan sosial. Bimbingan yang mereka harapkan adalah bimbingan cara menjadi pemimpin yang bijak, cara berkomunikasi lisan atau tertulis secara efektif, cara mengemukakan pendapat, cara menghargai orang lain, cara menumbuhkan dan mengembangkan hubungan harmonis dengan orang lain, cara mengembangkan sikap positif di rumah, sekolah dan masyarakat serta cara mengatasi masalah hubungan dengan orang lain.

Pada tahun 2007 dilakukan penelitian dengan subyek siswa SMP Negeri di Kota Singaraja untuk mengetahui jenis bimbingan yang dibutuhkan siswa. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa memerlukan bimbingan sosial. Bimbingan sosial yang mereka harapkan adalah cara mengembangkan sikap empati pada orang lain, cara mengembangkan tingkah laku positif terhadap orang lain, dan cara bersikap santun dengan guru dan orang lain (Sedanayasa, 2010). Hasil penelitian tersebut semakin menegaskan bahwa remaja tingkat SMP mengalami masalah dalam berhubungan dengan orang lain. Masalah berhubungan dengan orang lain merupakan bagian dari karakter kepemimpinan.

Fenomena remaja yang kurang menghargai dan menghormati dirinya dan orang lain tampak dalam berbagai peristiwa di masyarakat. Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja terjadi dan diberitakan di media-media, baik media massa maupun media elektronik. Salah satu bentuk kenakalan remaja adalah tawuran. Data menunjukkan, di Jakarta tercatat 157 kasus perkelahian pelajar tahun 1992. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar. Tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota polisi, dan tahun berikutnya korban meningkat menjadi 37 korban tewas. Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta tahun 2009, pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08 persen atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. (Tawuran-kelompoksi.blogspot.com).

Fenomena lain yang melanda remaja tampak pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega Pratiwi, dkk berpendapat bahwa aspek kepemimpinan merupakan inti dari organisasi yang memegang peranan sangat penting, karena pemimpin adalah orang utama yang menentukan hitam putihnya organisasi yang dibawahnya. Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga sering dikenal sebagai kemampuan untuk memperoleh konsensus anggota organisasi untuk melakukan tugas manajemen agar tujuan organisasi tercapai. Kepemimpinan wajib dimiliki oleh siswa SMP N 3 Denpasar sebab untuk memiliki kedisiplinan, karakter pemimpin tersebut harus dimiliki. Kedisiplinan seorang siswa merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan yang berlaku di sekolah dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati bahwa memang demikianlah seharusnya. Aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh siswa sudah tertuang dalam buku saku siswa SMP N 3 Denpasar. (<http://mademegapратиwi.blogspot.com>)

Begitu pula dengan kondisi saat ini, karakter kepemimpinan menyiratkan adanya ketidakberesan mental di Indonesia. Misalnya, kasus korupsi pada anggota DPR dan para pejabat negara, suap, tawuran antarpelajar, mahasiswa, atupun kelompok-kelompok sosial tertentu. Inilah relevansi mempertanyakan “karakter kepemimpinan” yang ada pada para pemimpin dalam mengayomi anggota kelompoknya. Menurut Booker T. Washington (Kadir, 2001:32) yang harus dipelajari dalam pelajaran pertama adalah kepemimpinan berwawasan luas dibangun dari karakter yang hakiki. Infrastruktur karakter yang baik sangat



penting untuk mendukung tingkah laku (*behavior*) yang baik. Kepercayaan dan keterlibatan pengikut akan paralel dengan level karakter kita (pemimpin).

Lubis (2001:34) berpendapat bahwa ciri manusia Indonesia mempunyai watak yang lemah dan karakter kurang kuat. Manusia Indonesia kurang kuat mempertahankan atau memperjuangkan keyakinannya ketika adanya paksaan. Kegoyahan watak serupa ini merupakan akibat dari ciri masyarakat dan manusia feodal yang merupakan segi lain dari sikap menyenangkan atasan dan menyelamatkan diri.

Karakter kepemimpinan tepat seharusnya mampu memberikan contoh yang baik dan benar serta menjadi panutan bagi anggota kelompoknya. Arah-an arahan yang diberikan pun akan sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Bahkan, akan memberikan pemahaman yang benar pada perilaku anggota kelompoknya yang salah.

Hal tersebut sesuai dengan pendidikan karakter peserta didik untuk mampu beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Karakter itu sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan

sehari-hari dengan sepenuh hati. Konteksnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan pada masa yang akan datang.

Sudrajat (2010:25) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter dimaknai sebagai bentuk pengajaran yang sesuai dan memperhatikan kondisi sosial pada setiap lokasi pembelajaran. Artinya, pembelajaran ilmu pengetahuan tidak bisa disamakan antara satu tempat atau negara dengan negara lain karena jelas mempunyai karakteristik pola tradisi dan budaya yang berbeda.

Karakter adalah hasil pembiasaan dari sebuah gagasan dan perbuatan, seperti yang diutarakan oleh Stephen R. Covey (Kadir, 2001) “Taburlah gagasan, tuailah perbuatan. Taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan. Taburlah kebiasaan, tuailah karakter. Taburlah karakter, tuailah nasib.” Nasib di sini adalah sisa dari rancangan.” Selanjutnya, Branch Rickey (Kadir, 2001) menyatakan “Nasib baik terjadi ketika peluang sesuai dengan persiapan”. Hal tersebut dikarenakan seseorang biasanya banyak membicarakan pilihan antara nasib bagus dan nasib jelek, jarang sekali keberhasilan ditentukan oleh peluang. Berkaitan dengan itu,

perilaku atau kebiasaan dari pemimpin kita saat ini melenceng dari norma yang berlaku, banyak para pemimpin yang menyalahgunakan jabatan dan wewenangnya.

Sementara itu, kepemimpinan bukanlah hanya sekedar masalah prestise pada jabatan yang dimiliki, bukan hanya sekedar posisi atau seberapa besar gaji yang diperoleh dan bukan pula sekedar memiliki pengetahuan intelektual yang tinggi. Kepemimpinan menurut Elhasy (2008) adalah sebuah tindakan nyata dan lebih serta merupakan hasil dari proses panjang perubahan dan pengembangan (*developmental process*) karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang.

Hasil survei yang telah dilakukan oleh *Vibiz Management Research* di Indonesia pada Juni 2011 kepada 200 orang (vibiznews, 2011). Survei tersebut menggambarkan bahwa dari 20 ciri khas kepemimpinan, terpilih 5 ciri khas yang paling dikagumi yakni: memiliki rencana ke depan (unsur kemampuan), jujur (unsur karakter), peduli (unsur karakter), integritas (unsur karakter) dan bijaksana (unsur karakter dan kemampuan). Terlihat bahwa responden lebih memilih dan mendahulukan ciri khas karakter melebihi ciri khas yang berkaitan dengan kemampuan atau kecakapan pemimpin. Penelitian tersebut mengatakan bahwa karakter memainkan peranan yang sangat penting dan dominan. Sekalipun zaman semakin berkembang, dan kemauan unsur sangat penting di dalam diri pemimpin, tetapi karakter memegang peranan yang lebih penting. Kepemimpinan tidak akan bertahan lama apabila tidak ada karakter yang kuat dalam diri pemimpin.

Guna memenuhi hal tersebut dilakukan pendidikan karakter di sekolah. Akan tetapi, untuk menyukkseskannya semua komponen (*stakeholders*) harus

dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Sementara, kepemimpinan (*leadership*) menurut Seligman dan Peterson (2004) adalah salah satu unsur dari salah satu kekuatan karakter yakni keadilan (*justice*).

Dengan adanya fenomena, dan dampak mengenai karakter kepemimpinan siswa, maka disusunlah suatu penelitian dengan desain *quasi eksperiment* dengan menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan karakter kepemimpinan siswa. *Role playing* dalam penelitian ini adalah mendramatisasi tingkah laku untuk meningkatkan karakter kepemimpinan siswa dengan cara memainkan peran tokoh-tokoh khayalan yang dirajut dalam sebuah cerita, sehingga siswa berkesempatan melakukan, menafsirkan, dan memerankan suatu peranan, serta pemecahan masalahnya.

Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai fasilitator. Peneliti juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan meningkatkan empati, sikap tanggung jawab, pengendalian diri, dan pengendalian emosi. Hal ini dilakukan untuk mengalami permasalahan yang dihadapi siswa sehubungan dengan tingkat karakter kepemimpinannya Adapun strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan adalah bimbingan kelompok yang menggunakan teknik *role playing*. *Role playing* dalam tatanan sekolah dapat

digambarkan sebagai rentang rangkaian kesatuan yang berujung pada bermain bebas, bermain dengan bimbingan dan berakhir pada bermain yang diarahkan.

Penelitian melalui bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dirancang dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat meningkatkan karakter kepemimpinan siswa dengan memerankan peran atau dikenal dengan bermain peran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan atau keunggulan dirinya untuk dapat meningkatkan karakter kepemimpinan siswa.

Berkaitan dengan hal di atas, salah satu fungsi dari layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah adalah untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi serta kemampuan yang dimiliki siswa. Kemampuan yang dikembangkan secara optimal melalui layanan bimbingan dan konseling meliputi ranah Pribadi-Sosial, Akademis, Religi dan Karir. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling berperan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar terlaksana pendidikan yang berimbang dan bermutu.

Upaya untuk membangun karakter kepemimpinan yang telah dipaparkan dapat dikemas dalam suatu bentuk kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Berkaitan dengan itu, salah satu bentuk layanan yang dapat diberikan pada siswa SMP untuk mengembangkan karakter kepemimpinan adalah dengan meningkatkan kesehatan mental siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa SMP termasuk ke dalam masa perkembangan remaja dengan salah satu tugas perkembangannya adalah “Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.” dan sangat mungkin diberikan pada siswa



SMP karena sesuai dengan karakteristik perkembangan yang berada pada taraf operasional formal (Yusuf, 2009:9). Metode bimbingan dan konseling digunakan agar seluruh siswa dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama, berkomunikasi, dan menerima orang lain dengan cara yang menyenangkan sehingga siswa juga dapat mengembangkan karakter kepemimpinannya dengan tetap tidak merasa bosan dalam melakukan aktivitas yang melibatkan dirinya dan teman-teman kelompoknya.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan segala potensi dan kemampuan siswa agar mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan dan konseling harus mampu memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif yang tidak diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Pada bimbingan sosial, bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengembangkan hubungan sosial serta membantu siswa dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan individu dalam meniti masa depan lebih lanjut.

Mencermati pentingnya karakter kepemimpinan bagi siswa SMP, maka penelitian ini difokuskan pada upaya untuk meningkatkan karakter kepemimpinan siswa SMP. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul “Program Bimbingan dan Konseling dengan menggunakan Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Karakter Kepemimpinan Siswa”.

## B. Rumusan Masalah

Siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja. Karakter kepemimpinan yang dimiliki oleh siswa SMP di sekolah terkadang tidak terpantau secara optimal. Para guru di sekolah terkadang memandang bahwa karakter kepemimpinan siswa yang baik hanya pada siswa yang aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan menjadi pengurus di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan berbagai macam pertanyaan penelitian.

Secara terperinci rumusan masalah penelitian ini diturunkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Seperti apakah profil karakter kepemimpinan siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI kelas VIII Tahun Ajaran 2012-2013?
2. Seperti apakah program bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan karakter kepemimpinan siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI kelas VIII Tahun Ajaran 2012-2013?
3. Apakah program bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan karakter kepemimpinan siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI kelas VIII Tahun Ajaran 2012-2013?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan akhir penelitian adalah menghasilkan program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan karakter kepemimpinan siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI. Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran berikut ini.

1. Mengetahui dan menganalisis profil karakter kepemimpinan siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI.
2. Menyusun program bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan karakter kepemimpinan siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI.
3. Menemukan Efektivitas program bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan karakter kepemimpinan siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI.

### D. Hipotesis Penelitian

”Program bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik *role playing* dapat meningkatkan karakter kepemimpinan siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI”.

### E. Manfaat Penelitian

*Manfaat teoritik.* Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah konseptual tentang layanan bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan karakter kepemimpinan siswa.

*Manfaat empirik.* Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi (1) peserta didik, yaitu membantu mengembangkan karakter kepemimpinan yang berkorelasi positif dengan prestasi belajar, (2) guru bimbingan dan konseling/konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling/konselor dalam menyusun program yang bertujuan meningkatkan karakter kepemimpinan siswa SMP, (3) guru bidang studi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang karakter kepemimpinan siswa yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah, (4) kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan karakter kepemimpinan siswa SMP sehingga akhirnya dapat meningkatkan kualitas lulusan lembaga pendidikan yang dipimpinnya, dan (5) para akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan mendapatkan profil karakter kepemimpinan terhadap siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2012-2013, dan mengetahui efektivitas program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan karakter kepemimpinan siswa SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2012-2013.